

Pengaruh Kecerdasan Jamak dan Sekolah Berasrama terhadap Karakter Siswa

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 19-Nov-2022 08:38PM (UTC-0600)

Submission ID: 1958921319

File name: cerdasan_Jamak_dan_Sekolah_Berasrama_terhadap_Karakter_Siswa.pdf (1,005.63K)

Word count: 4979

Character count: 32872

5

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/349126274>

PENGARUH KECERDASAN JAMAK DAN SEKOLAH BERASRAMA TERHADAP KARAKTER SISWA

Article · February 2018

CITATIONS

0

READS

566

2 authors, including:



Ahmad Zain Sarnoto
Institut PTIQ Jakarta

88 PUBLICATIONS 96 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



penelitian kepustakaan [View project](#)



political education studies [View project](#)

PENGARUH KECERDASAN JAMAK DAN SEKOLAH BERASRAMA TERHADAP KARAKTER SISWA

Ahmad Zain Sarnoto

Dosen Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Moh Yusuf

Alumni Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, email: moh.yusuf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan telah terjadinya penurunan kualitas moral anak bangsa, yang dicirikan dengan maraknya permasalahan remaja khususnya pelajar menengah atas dengan terjadinya konflik antar pelajar, meningkatnya kriminalitas, pergaulan bebas, dan menurunnya kesadaran berbuat baik, penghormatan kepada guru dan orang tua, pelecehan seksual, dan kasus narkoba.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyatakan Pengaruh kecerdasan jamak dan sekolah berasrama dalam rangka membentuk karakter siswa, dan untuk mengetahui bagaimana Model pembinaan pendidikan karkater pada *system Boarding School* dalam membangun karakter baik, kemandirian dan disiplin siswa dan penerapan *multiple intelegence* dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Dan Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui Studi dokumentasi, studi literatur, pengisian angket, dan menggali sumber-sumber primer informasi sekolah yang berkaitan dan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun hasil penelitian ini meliputi : Pengaruh Kecerdasan Jamak terhadap karakter siswa, Pengaruh sekolah berasrama terhadap karakter siswa, dan kedua hal tersebut secara bersama berpengaruh kepada karakter siswa. Dari pengisian angket yang disebar ke siswa-siswi secara acak maka menunjukkan hasil pengaruh yang cukup besar dari kecerdasan jamak dan pendidikan asrama terhadap pembentukan karakter siswa.

Sekolah berbasis *Multiple Intelegence* (Kecerdasan Jamak) dan *system Boarding School* (Sekolah Berasrama) yang syarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, menjadi sebuah solusi yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter mereka

Hasil penelitian ini semoga dapat menambah hazanah keilmuan dan juga membantu dalam bentuk informasi kepada sekolah pada umumnya untuk dasar pengambilan kebijakan, terutama berkaitan karakter siswa yang dibentuk dalam pendidikan asrama dengan modal kecerdasan dasar masing-masing siswa (kecerdasan jamak) yang berbeda-beda

Kata kunci: Kecerdasan jamak, berasrama dan karakter

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat semakin hidup dengan kepentingan-kepentingan individual tanpa peduli kepada sesama, kekerasan berlebel sara dan kepentingan pribadi dan kelompok sudah tak terhitung jumlahnya, terjadinya berbagai kemerosotan moral anak bangsa mulai kasus pelecehan seksual pada anak-anak, pertikaian antar gang, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan manusia yang bermartabat.

Sementara itu, manusia lahir dengan fitrahnya, keunikannya, dan beragam potensinya. Karena itu, pendidikan semestinya memfasilitasi dan mengembangkan ragam potensi dan kecerdasan yang begitu variatif yang diamanahkan kepada manusia. Disinilah peran pendidikan sebagai sarana humanisasi diharapkan mampu melahirkan wakil-wakil (*kholifah*) Allah untuk mengatur alam semesta dan peradabannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia sangatlah bergantung dengan orang lain. Oleh karena itu kemampuan adaptasi remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai yang didapatnya dari lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga menjadi sebuah nilai dirinya sendiri sangatlah diperlukan untuk dapat diterima dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang justru melakukan kenakalan dan tindak kriminalitas dimana hal tersebut melanggar norma sosial dan norma hukum yang berlaku.

Tentang hakekat fitrah ini lebih tegas di jelaskan dalam Q.S Al-A'raf : 172 yang artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya) berfirman: Bukanlah Aku ini Ilahmu? Mereka menjawab: Betul (Sesungguhnya Engkau adalah Illah kami) Kami menjadi saksi agar pada hari Kiamat engkau tidak mengatakan: sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan (terhadap ke-esaan Allah)". (Q.S Al-A'raf : 172).

Ayat di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa manusia sesuai dengan fitrahnya telah memberikan kesaksian tentang dirinya terhadap ke-Esaan Allah artinya pada saat terjadinya manusia sebenarnya sudah mengakui dan meyakini tentang ketauhidan kepada Allah Azza wajalla. Jadi jika dikemudian hari mereka menjadi tidak beriman atau mengingkari kepada Allah maka sesungguhnya bukan karena fitrahnya namun karena pengaruh atau stimulasi dari lingkungan yang membentuk kondisi itu menjadi demikian.

Dalam dunia pendidikan kata fitrah yang memiliki arti agama atau ketauhidan tersebut dapat disepadankan dalam makna potensi yang bersifat pembawaan atau yang dibawa manusia sejak lahir. Manusia membawa potensi beragama dan juga berpotensi selalu mengesakan Tuhannya. Namun potensi tersebut sebagaimana dalam hadis di atas akan tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai fitrah manusia tadi juga memiliki relevansi yang kuat dalam rangka pembentukan karakter moral atau akhlak yang baik melalui penanaman nilai-nilai fitrah manusia.

Dengan pembentukan karakter diharapkan generasi muda untuk menjadi manusia yang utuh dan penuh berarti menyangkut semua aspek dalam hidup manusia seperti: intelektualitas (kognitif), sosialitas, moralitas, emosi, afeksi,

estetika, religiusitas, kepribadian, dan juga fisik. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dengan sengaja menolong individu siswa agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Seseorang dapat dikatakan berkarakter bila seseorang tersebut perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Jadi inti dari pendidikan karakter adalah moralitas sebagai bangunan karakter yang harus dimiliki siswa sebagai modal dalam bersikap dan berperilaku dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam hidup sehari-hari berkaitan dengan dirinya maupun hidup bermasyarakat.

Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan agar menjadi baik. Hal ini diperkuat dengan hadis nabi yang menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata menyempurnakan berarti meningkatkan atau mengembangkan yang pada hakekatnya sudah ada potensi berakhlak baik sebelumnya. Dalam hadis lain juga dijelaskan yang intinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu dan khas sesuai dengan lingkungan tersebut.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat ditawar lagi karena rapuhnya bangsa ini banyak disebabkan karena pendidikan tidak membekali dan menciptakan manusia yang berbudi pekerti yang baik namun lebih mengedepankan pencapaian kulaitas akademik kuantitatif yang pada akhirnya hanya dicapai pengetahuan atau kecerdasan intelektual belaka. Dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan pengembangan intelektual selama ini telah membawa pendidikan kita pada potret suram yang kurang baik.

TINJAUAN TEORI

1. Karakter Siswa

A. Hakekat Karakter Siswa

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus

Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain¹. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan².

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *"The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit"*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat³.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu⁴. Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu⁵.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat difahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdik, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet⁶.

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011, h.11

² Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arokala, 2001, h.24

³ Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan, diakses pada 19 Oktober 2015)

⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 11

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012, h.2

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011, h. 45

Seperti yang telah diungkapkan oleh Koesoema A dan Imam Ghazali diatas, bahwa istilah karakter dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti, akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Menurut Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, beliau mengemukakan bahwa, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang⁷. Sedangkan sebagian ulama, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk⁸.

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut:

- a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.
- d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.
- e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar⁹.

Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan¹⁰.

B. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar hukum pembinaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
- 3) Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional.
- 4) Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- 5) Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi.
- 6) Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi.
- 7) Renstra pemerintah jangka menengah tahun 2010-2014.
- 8) Renstra kemendiknas tahun 2010-2014.
- 9) Renstra direktorat pembinaan SD tahun 2010-2014.

⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.10

⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, h.345

⁹ Muchlas Samani, & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012), h.46-47

¹⁰ Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 19-26

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu : Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹¹.

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 diatas mengarah pada sistem pendidikan nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab¹².

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama¹³.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten.

D. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan

¹¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3

¹² Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012, hlm. 57

¹³ Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 9

memimpin. Kata “*Management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali¹⁴.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya:

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah¹⁵.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan¹⁶.

2. KECERDASAN JAMAK /MULTIPLE INTELEGENCE

a. Hakekat Kecerdasan Jamak /Multiple Intelligence

Multiple Intelligence/Kecerdasan jamak adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ saja. Menurut Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya¹⁷. Oleh karena pendidikan melalui metode pembelajarannya bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa, maka penggunaan metode pembelajaran pendidikan untuk Siswa harus mampu mengakomodasi kecerdasan-kecerdasan tersebut. hal ini, menurut Ariyani Syurfah

¹⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010, hlm. 1.

¹⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 137

¹⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm.78

¹⁷ Baharudin Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal.152

dilakukan agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan belajar dengan menyenangkan¹⁸.

b. Konsep Kecerdasan

Kecerdasan itu sendiri sangat bergantung pada dua hal, yaitu: *Pertama*, pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya; *Kedua*, teori kecerdasan itu sendiri, seperti teori kecerdasan IQ berbeda dengan teori kecerdasan EQ dan SQ dalam mendefinisikan kecerdasan¹⁹.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pendefinisian kecerdasan itu salah satunya tergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligences*, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi.

Secara global hakikat kecerdasan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- a) Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi kecerdasan seseorang akan makin cepat pula ia memahami sesuatu yang dihadapi, problem dirinya sendiri, dan problem lingkungannya;
- b) Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula ia mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat diantara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya;
- c) Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat hingga tidak diulangi lagi atau paling tidak frekuensi pengulangan kesalahannya kecil²⁰.

3. PENDIDIKAN BOARDING SCHOOL/SEKOLAH BERASRAMA (X2)

a. Hakekat Boarding School / Sekolah Berasrama

Maksudin mendefinisikan bahwa boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Adapun kelebihanannya yaitu: kelas lebih kecil, semua siswa dapat berpartisipasi dalam program belajar, mutu akademik dan skill menjadi prioritas boarding school, dapat memanfaatkan secara optimal sumber-sumber belajar, dan dapat berkomunikasi langsung dengan pembimbing.²¹

Boarding School bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang mengadopsi "Pondok Pesantren".

¹⁸ Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences*....., hal.V.

¹⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*....., hal.79-80.

²⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hal. 104-105.

²¹ Maksudin *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijagam, 2006, hal.8

Kehadiran boarding school (pesantren) menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sekolah ini didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar²².

b. Faktor-faktor Pendukung Berkembangnya Boarding School

Keberadaan *Boarding School* adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural.
2. Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan
3. Cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan²³.

C. Keunggulan Boarding School

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama atau *boarding school* ini dan mirip dengan sistem pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka.

Keunggulan lainnya adalah terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.²⁴

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di

²² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.

²³ A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam <http://masthanoni.wordpress.com/2015/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/> (14 Juni 2016).

²⁴ A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam <http://masthanoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/#more-162> (14 Januari 2016).

Boarding School adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun religious society, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

BAB III HASIL PENELITIAN

Setelah diadakan pembahasan hasil peneliti, maka penulis menarik hasil penelitian sebagai berikut:

1. Karakter Siswa-siswi SMA Insan Cendekia Madani berada pada taraf **Cukup tinggi (78,79%)**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjalankan aktifitas untuk membentuk karakter mereka cukup produktif.
2. Kecerdasan Jamak pada SMA Insan Cendekia Madani BSD pada saat ini berada pada taraf **Cukup tinggi (73,68 %)**.
3. Pendidikan Asrama di SMA Insan Cendekia Madani BSD saat ini berada pada taraf **Cukup tinggi (75,69 %)**.
4. Diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,827. Dengan demikian, maka *Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan Jamak terhadap Karakter Siswa. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,684, yang berarti bahwa Kecerdasan Jamak pengaruh terhadap Karakter Siswa sebesar 68,4% dan sisanya yaitu 31,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Setiap peningkatan satu unit Kecerdasan Jamak pada siswa-siswa SMA Insan Cendekia Madani akan mempengaruhi Karakter Siswa sebesar 0,843, Hasil ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kecerdasan siswa akan menambah semakin tinggi pula Karakter siswa yang dihasilkan.
5. Diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_2}) adalah 0,790. Dengan demikian, maka *Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan cukup signifikan Pendidikan Asrama terhadap Karakter Siswa. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,624, yang berarti bahwa Pendidikan Asrama pengaruh terhadap Karakter Siswa sebesar 62,4% dan sisanya yaitu 37,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Setiap peningkatan satu unit skor pendidikan asrama akan mempengaruhi peningkatan skor Karakter siswa sebesar 0,954, Hasil ini menunjukkan bahwa semakin meningkat Pendidikan asrama akan menambah semakin tinggi pula Karakter siswa yang dihasilkan.
6. Diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,663. Dengan demikian, maka *Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Asrama terhadap Karakter Siswa. Hasil analisis korelasi dan regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -1,942 + 0,552X_1 + 0,521X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit Kecerdasan jamak dan pendidikan asrama akan mempengaruhi peningkatan skor Karakter siswa sebesar 0,869. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,788, yang berarti bahwa Kecerdasan Jamak dan pendidikan asrama

memberikan pengaruh terhadap Karakter siswa sebesar 78,8% dan sisanya yaitu 21,2% ditentukan oleh faktor lainnya

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan tiap individu dan juga di dukung oleh kebiasaan lingkungannya sehari-hari.

B. Saran Praktis

Berdasarkan uraian diatas dapat di sarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Kecerdasan jamak (kecerdasan bawaan siswa masing-masing) memang berpengaruh terhadap hasil karakter siswa, dan sumbangannya jauh cukup besar dibandingkan faktor lain yang tidak di teliti dalam hal ini. Untuk itu disarankan agar ada pengarahan, kontrol, dan perhatian yang cukup dari segenap komponen yang terlibat untuk mengembangkan kecerdasan siswa, sehingga kecerdasan dasar yang mereka miliki ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil karakter mereka.
- b. Pendidikan asrama memang berpengaruh terhadap hasil karakter siswa yang signifikan, dan sumbangannya jauh lebih besar dibandingkan faktor lain yang tidak di teliti dalam hal ini. Untuk itu disarankan agar ada pengarahan dan perhatian lebih dari segenap komponen yang ada di asrama terhadap karakter siswa. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang menentukan hasil belajar dan masa depan mereka yang lebih baik.
- c. Selanjutnya kecerdasan jamak dan pendidikan asrama secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap Karakter siswa. Disarankan adanya kerjasama yang lebih baik diantara pihak yang terkait dalam pengembangan

kecerdasan mereka dan pendidikan di asrama agar nantinya kedepan dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar dan karakter positif mereka lebih meningkat lagi. Yang tak kalah pentingnya adalah persamaan langkah dari semua pihak untuk mencapai tujuan bersama yakni karakter terbaik siswa terwujud dengan baik.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Aziz, Abdul, Hamka, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati : Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2011
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2006
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, <http://disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa> , diakses 28 Nov 2016, pukul 13.50 WIB.
- Daud, Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998
- Daulay, Putra, Haidar, *Pendidikan Islam ; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Prenada Media, edisi pertama, 2004
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word Translation Service, Bandung: Kaifa, 2000
- Fathani, Halim Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam <http://mashoni.wordpress.com/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan> di unduh pada 14 Juni 2016.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences.....*<http://www.guru.com> , diakses 24 September 2016.
- Ginanjari, Ary Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam, Jakarta : penerbit Arga, 2001
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : ALFABETA, 2012
- Hardjana, Mangun, *Isme-Isme dalam Etika dar A sampai Z* , Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Pendidik "Multiple Intelligences" di Sekolah*, Bandung: Mizan Learning Center, Cet.3, 2005
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010
- Jasmine, Julia, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007

- Jihad, Asep, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian pendidikan Nasional, 2010
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Lickona, Thomas, E. Schaps and Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, Washington DC: Character Education Partnership, 2003
- Ma'mun, Jamal, Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012
- Majid, Abdul & Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011
- Makin, Moh. Baharudin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group,
- Maksudin *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijagam, 2006
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* Yogyakarta: Safirina Insania Press, 2004
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* , Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara. 2011
- N. Novita, P., & Rehulina, *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02), 1-9. Pustaka, 2007
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012
- Nur, Baharudin Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Nur, Muhammad Khamid, "Jenis-jenis Boarding School", dalam www.elib.unicom.ac.id.
- Paul, Suparno, *Konsep Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Pius A Partanto, dkk , *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : AROKALA, 2001
- Rachman, Arief, "Genius Learning Strategy" dalam Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 3, 2006
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2007
- Runes, Dagobert D., *The Dictionary of Philosophy* ,New York:Philosophical Library Inc, 1988

- Ryan, Kevin and Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools; Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, New York : Bantam Books, 2003
- Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Samani, Muchlas, & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012
- Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugianto, Edi, *Menyalakan api pendidikan karakter*, Jakarta : Penebar Kata, 2016
- Sugiyono, *Metode Statistik*, Jakarta: Bina Ilmu, 2007
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2004
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Imperial Bhakti Utama, 2007
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Zohar, Danah, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011

Pengaruh Kecerdasan Jamak dan Sekolah Berasrama terhadap Karakter Siswa

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jayapanguspress.penerbit.org

Internet Source

1%

2

kabar-kriminal.blogspot.com

Internet Source

1%

3

www.smp-nurulburhan.sch.id

Internet Source

1%

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

5

es.scribd.com

Internet Source

1%

6

etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet Source

1%

7

alfinaoktaviawardani.blogspot.com

Internet Source

1%

8

Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY

Student Paper

1%

9

repo.sttsetia.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches

< 45 words

Exclude bibliography On